

Strategi Bertahan Hidup Perempuan Pengupas Bawang di Kelurahan 5 Ulu Palembang

Elita Aidillah¹, Gita Isyanawulan², Yosi Arianti³, Adetia Wulindari⁴, Decka Pratama Putra⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia

E-mail: elitaaidilla@fisip.unsri.ac.id¹, gitaistryanawulan@fisip.unsri.ac.id², yosiarianti@fisip.unsri.ac.id³, adetiawulindari@fisip.unsri.ac.id⁴, deckapratamaputra@fisip.unsri.ac.id⁵

Article History:

Received: 03 Juni 2026

Revised: 18 Juni 2026

Accepted: 02 Juli 2026

Keywords:

Perempuan
Pekerja Informal, Pengupas
Bawang, Strategi Bertahan
Hidup, Ketahanan Ekonomi
Keluarga, Beban Ganda.

Abstrak: Perempuan pekerja informal memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga, terutama bagi keluarga berpendapatan rendah. Salah satu bentuk pekerjaan informal yang banyak dilakukan perempuan adalah sebagai pengupas bawang di Kelurahan 5 Ulu, Kota Palembang. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi bertahan hidup yang dilakukan perempuan pengupas bawang dalam menghadapi keterbatasan ekonomi keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dipilih secara purposive yang terdiri atas perempuan pengupas bawang, anggota keluarga, dan pihak terkait. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pengupas bawang tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah tambahan, tetapi juga menjadi aktor utama dalam memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Strategi bertahan hidup yang dilakukan meliputi strategi aktif melalui diversifikasi pekerjaan dan peningkatan jam kerja, strategi pasif melalui penghematan serta pengelolaan pengeluaran rumah tangga, dan strategi jaringan melalui pemanfaatan hubungan sosial dengan keluarga, tetangga, dan lingkungan sekitar. Selain menghadapi pendapatan yang rendah dan tidak menentu, perempuan juga mengalami beban ganda karena harus menjalankan peran produktif dan domestik secara bersamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan pengupas bawang memiliki kapasitas adaptif yang tinggi dalam membangun resiliensi ekonomi keluarga di tengah berbagai keterbatasan sosial dan ekonomi.

PENDAHULUAN

Sektor informal masih menjadi salah satu penyangga utama perekonomian masyarakat berpenghasilan rendah di Indonesia. Keterbatasan akses terhadap pendidikan, modal, dan kesempatan kerja formal menyebabkan sebagian besar masyarakat memilih bekerja pada sektor informal sebagai strategi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga. Fenomena ini semakin terlihat pada kelompok perempuan yang dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan peningkatan partisipasi dalam aktivitas ekonomi rumah tangga maupun pasar tenaga kerja.

Partisipasi perempuan dalam sektor informal tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga oleh karakteristik pekerjaan informal yang relatif fleksibel dan memungkinkan perempuan tetap menjalankan tanggung jawab domestiknya. Penelitian (Al Iffah & Bachtiar, 2025) menunjukkan bahwa perempuan mendominasi sektor informal di Indonesia karena pekerjaan tersebut memberikan ruang yang lebih besar untuk menyesuaikan aktivitas ekonomi dengan tanggung jawab keluarga. Namun demikian, pekerjaan informal umumnya identik dengan rendahnya pendapatan, tidak adanya perlindungan sosial, serta tingginya tingkat kerentanan ekonomi dan sosial.

Kerentanan perempuan pekerja informal juga berkaitan dengan minimnya perlindungan ketenagakerjaan dan jaminan sosial. Penelitian, (Revina et al., 2024) menjelaskan bahwa perempuan pekerja informal sering menghadapi ketidakadilan, diskriminasi, dan keterbatasan akses terhadap perlindungan sosial sehingga rentan mengalami kemiskinan dan ketidakamanan ekonomi. Selain itu, (Gardner, 2024) menegaskan bahwa perempuan mendominasi kelompok pekerja informal yang bekerja dalam kondisi rentan, tidak memiliki kepastian kerja, dan sering kali tidak memperoleh pengakuan yang memadai atas kontribusi ekonominya.

Di tengah keterbatasan tersebut, perempuan tetap menjadi aktor penting dalam menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga. Peneliti, (Dharma & Yuliarmi, 2023) menemukan bahwa tekanan ekonomi rumah tangga, rendahnya pendapatan suami, serta tingginya jumlah tanggungan keluarga menjadi faktor utama yang mendorong perempuan memasuki sektor informal. Kondisi serupa ditemukan pada perempuan pengupas bawang di Kelurahan 5 Ulu Palembang yang menjadikan pekerjaan tersebut sebagai sumber pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Selain menghadapi kerentanan ekonomi, perempuan pekerja informal juga mengalami beban ganda. Peneliti (Barokah, 2026) menjelaskan bahwa perempuan yang bekerja di sektor publik tetap dibebani tanggung jawab domestik sehingga harus menjalankan dua peran secara bersamaan. Temuan serupa juga disampaikan oleh (Salsabila & Mubaroka, 2026) yang menunjukkan bahwa perempuan pekerja informal harus menyeimbangkan pekerjaan produktif dengan pekerjaan domestik seperti mengurus anak, memasak, dan mengelola rumah tangga.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana perempuan pengupas bawang mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup dalam menghadapi keterbatasan ekonomi rumah tangga. Penelitian ini tidak hanya melihat kontribusi ekonomi perempuan, tetapi juga menganalisis bentuk-bentuk strategi adaptasi yang mereka lakukan dalam mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga di tengah berbagai keterbatasan sosial dan ekonomi.

LANDASAN TEORI

1. Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga

Strategi bertahan hidup merupakan berbagai tindakan yang dilakukan individu maupun rumah tangga untuk mempertahankan keberlangsungan hidup ketika menghadapi

tekanan ekonomi. Menurut (Suharto, 2009) strategi bertahan hidup dapat dibedakan menjadi tiga bentuk utama, yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Strategi aktif dilakukan dengan meningkatkan pendapatan melalui pekerjaan tambahan atau diversifikasi sumber nafkah. Strategi pasif dilakukan dengan mengurangi pengeluaran dan mengelola konsumsi rumah tangga secara lebih hemat. Sementara strategi jaringan dilakukan dengan memanfaatkan hubungan sosial, kerabat, maupun bantuan dari lingkungan sekitar.

2. Perempuan dalam Sektor Informal

Sektor informal merupakan sektor ekonomi yang ditandai oleh rendahnya perlindungan kerja, minimnya regulasi, serta ketidakpastian pendapatan. Penelitian, (Huang et al., 2024) menjelaskan bahwa pekerja informal cenderung menghadapi kondisi kerja yang rentan karena keterbatasan akses terhadap perlindungan sosial, hak ketenagakerjaan, dan jaminan ekonomi. Sementara itu, (Gardner, 2024) menegaskan bahwa perempuan merupakan kelompok yang paling dominan dalam pekerjaan informal dan sering menghadapi kerentanan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

3. Beban Ganda Perempuan

Konsep beban ganda menjelaskan situasi ketika perempuan harus menjalankan peran produktif dan domestik secara bersamaan. Penelitian, (Barokah, 2026) menyebutkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pekerjaan berbayar tidak selalu diikuti dengan berkurangnya tanggung jawab rumah tangga, sehingga perempuan harus mengelola dua jenis pekerjaan sekaligus. Kondisi ini menunjukkan masih kuatnya konstruksi gender yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama urusan domestik.

4. Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga

Ketahanan ekonomi rumah tangga merupakan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar dan beradaptasi terhadap tekanan ekonomi. Penelitian, (Ekaputri et al., 2025) menjelaskan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga melalui partisipasi ekonomi, akses terhadap sumber daya, dan kemampuan mengelola strategi adaptasi rumah tangga. Oleh karena itu, kontribusi perempuan pekerja informal menjadi bagian penting dalam membangun resiliensi keluarga pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam strategi bertahan hidup perempuan pengupas bawang dalam mempertahankan ketahanan ekonomi rumah tangga di Kelurahan 5 Ulu, Kota Palembang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, makna, dan tindakan sosial yang dilakukan informan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut, (Creswell, 2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan, sedangkan (Denzin, 2018) menekankan pentingnya memahami realitas sosial dalam konteks alamiahnya.

Penelitian dilaksanakan pada Januari-April 2026. Informan dipilih secara purposive yang terdiri atas perempuan pengupas bawang sebagai informan utama, serta anggota keluarga dan pengepul bawang sebagai informan pendukung. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam aktivitas pengupasan bawang dan pengetahuan mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi

dilakukan untuk mengamati aktivitas kerja dan kondisi kehidupan informan, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali strategi yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Interaktif (Miles, 2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang kredibel mengenai strategi bertahan hidup perempuan pengupas bawang dalam menghadapi keterbatasan ekonomi rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan Pengupas Bawang sebagai Aktor Ekonomi Rumah Tangga

Perempuan pengupas bawang di Kelurahan 5 Ulu Palembang pada umumnya berasal dari keluarga dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah. Keterbatasan penghasilan suami serta meningkatnya kebutuhan rumah tangga menjadi faktor utama yang mendorong mereka untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi sektor informal. Pekerjaan sebagai pengupas bawang dipilih karena tidak memerlukan modal besar, keterampilan khusus, maupun persyaratan pendidikan tertentu. Selain itu, pekerjaan ini memungkinkan perempuan tetap menjalankan tanggung jawab domestik di dalam rumah tangga.

Aktivitas mengupas bawang dilakukan secara mandiri di rumah masing-masing dengan sistem upah berdasarkan jumlah bawang yang berhasil diselesaikan. Pekerjaan ini dipilih karena tidak memerlukan modal besar dan memungkinkan perempuan tetap menjalankan tanggung jawab domestik. Sebagian besar informan mengerjakan aktivitas tersebut di teras atau halaman rumah sambil mengawasi anak maupun menyelesaikan pekerjaan rumah tangga lainnya.



Gambar 1. Aktivitas Perempuan Pengupas Bawang di Kelurahan 5 Ulu Palembang
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan memandang pekerjaan mengupas bawang bukan sekadar pekerjaan sampingan, melainkan sumber pendapatan yang penting untuk menopang kebutuhan keluarga. Pendapatan yang diperoleh digunakan untuk

memenuhi kebutuhan pangan, biaya pendidikan anak, pembayaran listrik, serta kebutuhan sehari-hari lainnya.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan:

“Kalau hanya mengandalkan penghasilan suami, kadang tidak cukup sampai akhir bulan. Jadi hasil mengupas bawang ini sangat membantu untuk kebutuhan dapur dan sekolah anak.” (SR, 42 Tahun)

Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan telah menjadi bagian penting dalam sistem ekonomi rumah tangga. Keterlibatan perempuan dalam sektor informal merupakan bentuk adaptasi keluarga terhadap tekanan ekonomi yang semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Dharma & Yuliarmi, 2023) yang menemukan bahwa tekanan ekonomi keluarga, rendahnya pendapatan suami, serta jumlah tanggungan keluarga yang tinggi menjadi faktor dominan yang mendorong perempuan masuk ke sektor informal.

Lebih lanjut, (Al Iffah & Bachtiar, 2025) menjelaskan bahwa sektor informal menjadi pilihan utama bagi perempuan karena menawarkan fleksibilitas waktu yang memungkinkan mereka tetap menjalankan fungsi domestik sekaligus memperoleh penghasilan. Dalam konteks ini, perempuan pengupas bawang menunjukkan bagaimana pekerjaan informal menjadi mekanisme penting bagi rumah tangga miskin dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga.

Strategi Aktif: Diversifikasi Sumber Pendapatan Rumah Tangga

Berdasarkan hasil wawancara, strategi aktif menjadi bentuk strategi bertahan hidup yang paling dominan dilakukan oleh perempuan pengupas bawang. Strategi ini diwujudkan melalui upaya meningkatkan pendapatan keluarga dengan bekerja lebih lama, menerima pekerjaan tambahan, atau melakukan aktivitas ekonomi lain di luar pekerjaan utama sebagai pengupas bawang.

Sebagian informan tidak hanya bekerja sebagai pengupas bawang, tetapi juga menjual makanan ringan, membantu usaha keluarga, menjadi buruh cuci, atau menerima pekerjaan musiman lainnya ketika tersedia kesempatan.

Salah satu informan menyampaikan:

“Kalau ada tetangga yang minta bantu cuci atau masak hajatan saya ikut. Lumayan untuk menambah uang belanja.” (RH, 39 Tahun)

Strategi aktif tersebut menunjukkan adanya kemampuan adaptasi ekonomi yang cukup tinggi. Perempuan tidak hanya berfungsi sebagai penerima keputusan ekonomi keluarga, tetapi juga sebagai aktor yang secara aktif mencari peluang untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Temuan ini memperkuat penelitian (Munte & Monica, 2023) yang menjelaskan bahwa perempuan pekerja informal memiliki bargaining power yang semakin kuat dalam keluarga melalui kontribusi ekonomi yang mereka berikan. Pendapatan yang dihasilkan memungkinkan perempuan memiliki posisi tawar yang lebih besar dalam pengambilan keputusan rumah tangga.

Dalam perspektif (Scott, 1976), strategi aktif merupakan bentuk respons rasional kelompok rentan terhadap tekanan ekonomi. Ketika sumber penghidupan utama tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, rumah tangga akan mengembangkan berbagai bentuk diversifikasi pendapatan

sebagai mekanisme bertahan hidup. Strategi ini memperlihatkan bahwa perempuan pengupas bawang bukan sekadar korban kemiskinan, melainkan agen yang memiliki kapasitas untuk mengembangkan berbagai bentuk adaptasi ekonomi.

Strategi Pasif: Pengelolaan dan Penghematan Pengeluaran Rumah Tangga

Selain meningkatkan pendapatan, perempuan pengupas bawang juga menerapkan strategi pasif melalui pengendalian pengeluaran rumah tangga. Strategi ini dilakukan dengan memprioritaskan kebutuhan pokok, mengurangi konsumsi yang dianggap tidak mendesak, serta mengatur penggunaan pendapatan secara lebih efisien. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka terbiasa menyusun prioritas kebutuhan keluarga berdasarkan tingkat urgensinya. Pengeluaran untuk kebutuhan pangan, pendidikan anak, dan biaya kesehatan menjadi prioritas utama dibandingkan dengan kebutuhan lainnya.

Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu informan:

“Kalau uang lagi sedikit, yang penting beras, lauk, dan uang sekolah anak dulu. Yang lain bisa ditunda.” (NL, 37 Tahun)

Praktik pengelolaan keuangan tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam menjaga stabilitas konsumsi rumah tangga. Dalam banyak kasus, kemampuan perempuan mengatur pengeluaran menjadi faktor yang menentukan kemampuan keluarga bertahan pada kondisi ekonomi yang tidak menentu. Temuan ini berkaitan dengan penelitian (Ekaputri et al., 2025) yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi signifikan dalam membangun ketahanan ekonomi rumah tangga melalui pengelolaan sumber daya yang tersedia. Rumah tangga yang mampu mengatur pengeluaran secara efektif cenderung memiliki kapasitas adaptasi yang lebih baik terhadap risiko kemiskinan.

Dengan demikian, strategi pasif bukan sekadar bentuk penghematan, tetapi juga merupakan upaya menjaga keberlangsungan reproduksi sosial rumah tangga agar tetap dapat memenuhi kebutuhan dasar dalam situasi ekonomi yang terbatas.

Strategi Jaringan: Pemanfaatan Modal Sosial sebagai Mekanisme Bertahan Hidup

Selain strategi aktif dan pasif, perempuan pengupas bawang juga memanfaatkan jaringan sosial sebagai sumber dukungan ekonomi maupun sosial. Jaringan tersebut meliputi hubungan dengan keluarga, tetangga, teman kerja, pemilik usaha bawang, maupun kelompok sosial di lingkungan sekitar. Dalam situasi ekonomi yang sulit, jaringan sosial sering menjadi sumber bantuan yang penting. Bantuan tersebut dapat berupa pinjaman uang, bantuan bahan makanan, informasi pekerjaan, maupun dukungan emosional.

Salah satu informan menjelaskan:

“Kalau lagi tidak ada uang, biasanya pinjam dulu sama saudara atau tetangga dekat. Nanti kalau sudah dapat upah baru dibayar.” (AN, 44 Tahun)

Modal sosial yang dimiliki perempuan berfungsi sebagai mekanisme perlindungan informal ketika mereka menghadapi tekanan ekonomi. Hubungan sosial yang kuat memungkinkan mereka memperoleh akses terhadap berbagai sumber daya yang tidak dapat diperoleh melalui mekanisme pasar. Temuan ini memperkuat argumentasi (Huang et al., 2024) yang menjelaskan bahwa pekerja

informal sering mengandalkan dukungan komunitas dan jaringan sosial karena keterbatasan akses terhadap perlindungan formal. Hal serupa juga dikemukakan (Gardner, 2024) bahwa pekerja informal perempuan cenderung mengembangkan hubungan sosial yang kuat sebagai strategi untuk menghadapi kerentanan ekonomi dan ketidakpastian pekerjaan.

Dalam konteks penelitian ini, jaringan sosial berfungsi sebagai modal penting yang membantu perempuan mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga ketika sumber pendapatan utama mengalami gangguan.

Beban Ganda dan Negosiasi Peran Perempuan dalam Rumah Tangga

Meskipun memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan, perempuan pengupas bawang tetap memikul tanggung jawab domestik yang besar. Mereka harus membagi waktu antara pekerjaan produktif dan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, serta mengurus anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan mengupas bawang umumnya dilakukan di lingkungan rumah sehingga batas antara aktivitas domestik dan produktif menjadi sangat tipis. Kondisi ini menyebabkan perempuan harus menjalankan dua peran secara bersamaan, yaitu sebagai pekerja informal dan pengelola rumah tangga.



Gambar 2. Aktivitas Pengupasan Bawang Dilakukan di Lingkungan Rumah Tangga
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan:

“Pagi masak dulu, beres-beres rumah, baru kerja. Pulang kerja masih lanjut urus anak dan masak lagi.” (SM, 40 Tahun)

Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi tidak secara otomatis mengurangi beban domestik yang mereka tanggung. Perempuan justru harus

menjalankan dua peran secara bersamaan, yaitu sebagai pencari nafkah dan pengelola rumah tangga. Fenomena tersebut sejalan dengan temuan (Barokah, 2026) yang menunjukkan bahwa perempuan pekerja tetap menghadapi beban ganda meskipun telah berkontribusi pada sektor publik. Penelitian (Salsabila & Mubaroka, 2026) juga menemukan bahwa perempuan pekerja informal sering mengalami kelelahan fisik dan tekanan emosional akibat harus menyeimbangkan pekerjaan publik dan domestik secara bersamaan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa konstruksi gender tradisional masih kuat dalam kehidupan masyarakat. Tanggung jawab domestik masih dianggap sebagai kewajiban utama perempuan meskipun mereka telah berkontribusi secara ekonomi bagi keluarga.

Perempuan Pengupas Bawang sebagai Aktor Resiliensi Ekonomi Rumah Tangga

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan pengupas bawang memiliki posisi strategis dalam membangun resiliensi ekonomi rumah tangga. Resiliensi ekonomi tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan yang diperoleh, tetapi juga oleh kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya, beradaptasi terhadap perubahan, dan mempertahankan keberlangsungan hidup dalam kondisi sulit. Kontribusi perempuan terlihat melalui kemampuan mereka untuk mengembangkan strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan secara simultan. Kombinasi ketiga strategi tersebut memungkinkan rumah tangga tetap bertahan meskipun menghadapi keterbatasan pendapatan dan ketidakpastian ekonomi. Temuan ini mendukung argumentasi (Ekaputri et al., 2025) bahwa perempuan merupakan aktor penting dalam mengurangi kerentanan ekonomi rumah tangga dan memperkuat kapasitas adaptasi keluarga terhadap risiko kemiskinan. Selain itu, (Munte & Monica, 2023) menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi berkontribusi terhadap meningkatnya kemandirian ekonomi dan posisi tawar perempuan dalam keluarga.

Dengan demikian, perempuan pengupas bawang tidak dapat dipandang hanya sebagai pekerja informal berpendapatan rendah. Mereka merupakan aktor sosial yang memiliki kapasitas adaptif, daya tahan ekonomi, serta peran penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan rumah tangga di tengah berbagai keterbatasan yang dihadapi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pengupas bawang di Kelurahan 5 Ulu Palembang memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga. Keterlibatan mereka dalam sektor informal bukan sekadar bentuk partisipasi ekonomi tambahan, tetapi telah menjadi strategi utama keluarga dalam menghadapi keterbatasan pendapatan dan meningkatnya kebutuhan hidup. Melalui strategi aktif, perempuan melakukan diversifikasi pekerjaan dan memperpanjang jam kerja untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Melalui strategi pasif, mereka mengendalikan pengeluaran rumah tangga dan memprioritaskan kebutuhan pokok. Sementara itu, strategi jaringan dilakukan dengan memanfaatkan hubungan sosial, bantuan keluarga, serta dukungan lingkungan sekitar.

Di balik kontribusi ekonomi tersebut, perempuan pengupas bawang juga menghadapi berbagai bentuk kerentanan seperti rendahnya pendapatan, tidak adanya perlindungan sosial, dan beban ganda akibat tanggung jawab domestik yang tetap melekat. Namun demikian, mereka menunjukkan kapasitas adaptasi yang tinggi dalam menghadapi tekanan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, perempuan pengupas bawang tidak hanya dapat dipahami sebagai pekerja informal, tetapi juga sebagai aktor utama resiliensi ekonomi rumah tangga. Temuan ini menegaskan

pentingnya kebijakan pemberdayaan ekonomi perempuan, perlindungan sosial pekerja informal, serta penguatan akses terhadap pelatihan dan sumber daya ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Al Iffah, N., & Bachtiar, N. (2025). Faktor Sociodemografis dan Partisipasi Wanita Bekerja di Sektor Informal: Studi Komparatif Wilayah Perkotaan dan Perdesaan Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 15(1), 96–106. <https://doi.org/10.37859/jae.v15i1.9133>
- Barokah, M. D. S. (2026). Double Burden Perempuan Pekerja: Studi Sosiologi Gender di Lingkungan Kerja. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 4(2), 01–16. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v4i2.3744>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Pustaka Belajar .
- Denzin, N. K. , & L. Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Dharma, I. G. P. W. G., & Yuliarmi, N. N. (2023). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Partisipan Pekerja Perempuan pada Sektor Informal di Desa Lalanglinggah, Kabupaten Tabanan*.
- Ekaputri, R. A., Sukiyono, K., Yefriza, Y., Febriani, R. E., & Nopiah, R. (2025). Gendered Dimensions of Poverty in Indonesia: A Study of Financial Inclusion and the Influence of Female-Headed Households. *Economies*, 13(8). <https://doi.org/10.3390/economies13080240>
- Gardner, J. (2024). Beyond “informal by default”: The future of contributing family work. *Statistical Journal of the IAOS*, 40(4), 825–832. <https://doi.org/10.1177/18747655241298569>
- Huang, G., Cai, B., Liu, S., & Xue, D. (2024). Analysing the heterogeneity in working conditions of migrant informal workers in China: a test of the WIEGO model of informal employment. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03405-7>
- Miles, M. B., H. A. M., & S. J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Munte, A., & Monica. (2023). *Bargaining Power, Economic Independence, Decision Making: Case Study Of Women Informal Workers Through Philosopher John Stuart Mill*.
- Revina, N., Wahida, D. S., & Sobari, M. R. S. (2024). Kesejahteraan Perempuan Pekerja Rumah Tangga sebagai Tenaga Kerja Informal dalam Kerangka Perlindungan Sosial Kelompok Rentan. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 4(1). <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v4i1.205>
- Salsabila, R., & Mubaroka, K. U. (2026). Women’s Double Burden: Balancing Domestic and Professional Spheres. *Saree: Research in Gender Studies*, 8(1), 46–56. <https://doi.org/10.47766/saree.v8i1.6790>
- Scott, J. C. (1976). *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. Yale University Press.
- Suharto, E. (2009). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Alfabeta.